

# A M A N I S A L

JURNAL PEMANFAATAN SUMBERDAYA PERIKANAN

Volume 5 Nomor 1, Mei 2016

---

Penelitian	Hal
Analisis Parameter Oseanografi Hubungannya Dengan Hasil Tangkapan Ikan Tuna Sirip Kuning Di Perairan Maluku Utara ( <i>The relationship analysis of oceanography parameters with the ikan tuna sirip kuning caught in north molucas waters</i> ) <b>Umar Tangke, John W. Ch. Karuwal, Achmar Mallawa, Mukti Zainuddin</b>	1-9
Profil Kondisi Oseanografi Daerah Penangkapan ( <i>Pasi</i> ) Ikan Kakap Merah Sub Famili Etelinae di Kepulauan Lease ( <i>Oceanography profile condition in fishing ground (pasi) of the red snapper, sub-family Etelinae at Lease Island</i> ) <b>Delly D. P. Matrutty</b>	10-17
Rancang Bangun Perangkat Lunak Dalam Mendesain Jaring Insang Dengan Menggunakan Netbeans ( <i>Design Software in Designing gill net using netbeans</i> ) <b>Jacobus B.Paillin, Stany R. Siahainenia, Jack Rahanra</b>	18-25
Implementasi Pengelolaan Perikanan Karang Dengan Pendekatan Ekosistem Pada Program Lumbung Ikan Nasional (Lin) Di Maluku ( <i>Implementation of Ecosystem Approach for Reef Fisheries Management Into The Program Of Lumbung Ikan Nasional (Lin) in Maluku</i> ) <b>B. Grace Hutubessy; Jacobus W. Mosse; Gino V. Limmon</b>	26-34
Kajian Perbedaan Warna <i>Jigs</i> Terhadap Hasil Tangkapan Cumi ( <i>Loligo Sp</i> ) ( <i>Studi of JIGS color variation against The catch of squid (Loligo sp)</i> ) <b>Etwin Tanjaya</b>	35-42
Reaksi Ikan <i>Epinephelus Fuscogutattus</i> Terhadap Alat Tangkap Bubu Dengan Intensitas Cahaya Berbeda ( <i>A different light intensity of Epinephelus fuscogutattus reacted to direct into fish pots</i> ) <b>SR Siahainenia, JB Paillin, RHS Tawari, A Tupamahu</b>	43-49
Karakteristik Nelayan Di Teluk Ambon ( <i>Characteristic of Fisherman in Ambon Bay</i> ) <b>Welem Waileruny</b>	50-58

Terbit dua kali setahun

## KARAKTERISTIK NELAYAN DI TELUK AMBON *Characteristic of Fisherman in Ambon Bay*

Welem Waileruny

Program Studi Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan  
Universitas Pattimura Ambon. Korespondensi: Welem Waileruny, [wimwaileruny@yahoo.com](mailto:wimwaileruny@yahoo.com)

### ABSTRACT

Poverty of fisherman community is a complex problem due to the inability to access the available natural resources. Several factors, i.e. lack of education, skills, and capital, also the limited accessibility of natural resources lead the fisherman to become a marginalized group. One of the most important fisherman community in East Indonesia located in the Inner-side of Ambon bay (IAB), Ambon City. However, the characteristics of this fisherman community is still slightly understood. This research aimed to describe the socio-economic condition and characteristics of fishermen in IAB. The result showed that fishermen of IAB categorized as commercial fisherman, which utilize their catch for commercial purpose instead of personal daily consumption. Based on the enterprise scale, the IAB fishermen categorized as small scale and artisanal with low utilization of technology, while on education level, 90.2% of the fishermen graduated from high school. Average income of fishermen in IAB was rather high, in fact 68,63% of the fisherman has income > Rp. 3.000.000.-/month. Based on this result, we concluded that fisherman of IAB is not categorized as poor, low social level, and marginalized community.

*Key word: Characteristic, fisherman, poor, social economic.*

### PENDAHULUAN

Pengertian nelayan menurut UU No 45 Tahun 2009 tentang perikanan adalah orang yang mata pencahariannya melakukan penangkapan ikan. Menurut Widodo dan Suadi (2006) nelayan adalah orang atau komunitas orang yang secara keseluruhan atau sebagian dari hidupnya tergantung dari kegiatan menangkap ikan. Nelayan dikelompokkan ke dalam empat tipe yaitu 1) Nelayan subsistem (*subsistence fishery*), yaitu nelayan yang menangkap ikan hanya untuk konsumsi sendiri; 2) Nelayan asli (*native/indigenous/aboriginal fishers*), yaitu nelayan yang sedikit banyaknya memiliki karakter yang sama dengan kelompok pertama, namun sebagian hasil tangkapannya sudah untuk dijual; 3) Nelayan rekreasi (*recreational fishers*) yaitu orang yang menangkap ikan untuk tujuan rekreasi atau bersenang-senang; 4) Nelayan komersial (*comercial fishers*) yaitu mereka yang menangkap ikan untuk tujuan komersial yang hasil tangkapannya dipasarkan di pasar lokal maupun ekspor (Charles 2001).

Kesteven (1973) yang diacu oleh Smith (1983) mengelompokkan nelayan ke dalam tiga tipe yaitu nelayan industri, artisanal dan subsistem (Waileruny 2014). Nelayan industri dan artisanal berorientasi komersial sedangkan hasil tangkapan nelayan subsistem biasanya tidak dijual di pasar tetapi lebih mengutamakan pemenuhan kebutuhan konsumsi sendiri beserta keluarganya atau untuk dijual secara barter. Nelayan artisanal yang termasuk sebagai *small scale fishery* adalah orang pemilik perahu yang sebagian besar penghasilannya bergantung pada kegiatan penangkapan ikan di laut, mengoperasikan sendiri perahunya dengan bobot 2,75-25 GT (atau ukuran panjang perahu antara 5 meter hingga 15 meter, lebar antara 1,5 meter hingga 6 meter menggunakan peralatan tangkap ikan sederhana (seperti gilnet, jaring badut, *minitrawl*, pancing, rawai pancang), menggunakan sistem bagi hasil antara pemilik dan anak buah kapal, dan menjual hasil tangkapan ikan dalam lingkup pasar lokal yang terbatas (Berkes et al 2001; Charles; Satria 2002; Ardianto 2007).

Mukfiati (2010) menjelaskan bahwa masyarakat nelayan di Indonesia merupakan golongan masyarakat yang dianggap miskin secara absolut, bahkan paling miskin diantara penduduk miskin (*the poorest of the poor*). Selanjutnya beberapa hasil penelitian menunjukkan juga bahwa kondisi nelayan, khususnya nelayan perikanan skala kecil di Indonesia berada pada tingkat marjinal (Kusnadi 2000; Semedi 2003). Mubyarto *et al.* (2003) dalam Kinseng (2011) menjelaskan bahwa keluarga nelayan pada umumnya lebih miskin daripada keluarga petani atau pengrajin. Umumnya masyarakat nelayan masih hidup dalam keterbatasan, diantaranya adalah keterbatasan ekonomi dan sosial. Keterbatasan ini nampak pada tingkat pendapatan nelayan yang pada umumnya masih rendah dan kondisi sumberdaya manusia yang masih rendah, terutama jika dibandingkan dengan komunitas lain di luar nelayan (Wahyono *et al.* 2001).

Kemiskinan nelayan merupakan permasalahan kompleks sebagai akibat dari ketidakberdayaan nelayan terhadap akses sumberdaya alam yang tersedia. Faktor rendahnya pendidikan, keterampilan, ketiadaan modal serta rendahnya aksesibilitas menyebabkan nelayan menjadi kelompok yang semakin termarginalkan. Hasil penelitian Sinaga (1982), Sinaga dan Simatupang (1987) terhadap nelayan pantai di Jawa menunjukkan bahwa keadaan sosial ekonomi sangat memprihatinkan, pendidikan sangat rendah, bahkan sekitar 38% nelayan masih buta huruf dan 58% istri nelayan buta huruf. Menurut Sajogyo (1983) bahwa rumah tangga nelayan tergolong miskin selain rumah tangga petani sempit, buruh tani, dan pengrajin.

Bagaimana karakteristik nelayan di Teluk Ambon Dalam (TAD) Kota Ambon. Apakah sama dengan nelayan Indonesia sebagaimana disampaikan oleh berbagai peneliti seperti dikemukakan di atas, atukah lebih baik terutama dari sisi ekonomi. Jika kondisinya sama apa penyebabnya, apakah karena kemampuan mereka yang terbatas dalam

mengeksploitasi sumberdaya yang ada, atukah karena terbatasnya tingkat pendidikan atau penyebab lain. Dulunya TAD menjadi salah satu daerah penangkapan potensial terutama ikan umpan untuk perikanan cakalang dengan *pole and line*, namun saat ini sudah sangat rendah produksi ikan umpan. Bagaimana kondisi nelayan yang ada di TAD saat ini, merupakan informasi penting yang perlu diketahui guna perbaikan-perbaikan ke arah yang lebih baik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik dan kondisi sosial ekonomi nelayan di TAD.

## **METODOLOGI**

Penelitian ini berlangsung dari bulan November sampai Desember 2014, berlokasi di Teluk Ambon Dalam Kota Ambon. Lokasi pengambilan sampel adalah Negeri Galala, Halong, Lata, Lateri, Paso, Negeri Lama, Nania Hunut, Poka dan Rumah Tiga Kecamatan Teluk Baguala Kota Ambon. Semua lokasi pengambilan sampel berada di wilayah pesisir Teluk Ambon Dalam.

### **Pengumpulan data**

Pengambilan data dilakukan melalui wawancara dan observasi. Wawancara dilakukan terhadap nelayan yang pekerjaan utamanya sebagai nelayan atau nelayan sambilan dan mantan nelayan. Data sekunder berupa kebijakan pemerintah, sarana dan prasarana serta fasilitas penunjang lainnya diambil dari instansi terkait. Sampel diambil dengan menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu dilakukan dengan mengambil sampel dari populasi berdasarkan suatu pertimbangan tertentu (Sugiyono 2011).

### **Analisis data**

Untuk mengetahui karakteristik nelayan, data yang didapat dari nelayan ditabulasi dalam bentuk tabel dan diagram kemudian dianalisis secara deskriptif. Setyosari (2012) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif merupakan penelitian

yang bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan suatu keadaan, peristiwa, objek apakah orang atau segala sesuatu yang terkait dengan variabel-variabel yang bisa dijelaskan baik dengan angka-angka maupun dengan kata-kata. Dalam penelitian deskriptif, peneliti menggunakan strategi kuantitatif (misalnya teknik kuesioner, dan observasi) untuk mengumpulkan data atau informasi. Sugiyono (2010) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel, baik satu atau lebih tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan antara variabel satu dengan variabel yang lain. Supranto (2003) menyatakan bahwa sesuai dengan namanya maka studi deskriptif bertujuan untuk menguraikan tentang sifat-sifat (karakteristik) suatu keadaan. Selanjutnya Wardiyanta, (2006) menyatakan bahwa penelitian deskriptif (*descriptive research*) adalah penelitian yang bertujuan membuat deskripsi atas suatu fenomena sosial/alam secara sistematis, faktual dan akurat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik nelayan

Hasil penelitian ini mendapatkan bahwa unit penangkapan yang digunakan nelayan untuk mengeksploitasi sumberdaya perikanan Teluk Ambon Dalam adalah pancing, gill net dan pukot pantai, payang, bagan apung dan bubu. Alat tangkap pancing digunakan untuk penangkapan ikan demersal dan pelagis kecil, sedangkan bubu dan gill net untuk perairan dangkal umumnya untuk ikan demersal. Pukot pantai dan bagan lebi diutamakan untuk penangkapan ikan umpan ditambah dengan berbagai jenis ikan lainnya. Tidak ada perkembangan teknologi yang berarti dalam penggunaan alat tangkap maupun metode penangkapan. Nelayan selama ini menggunakan cara-cara konvensional untuk menemukan gerombolan ikan maupun operasi penangkapan.

Kapal yang digunakan semuanya ukuran kecil, dengan ukuran panjang antara 6-8 m, lebar 60-80 cm dan tinggi 50-70 cm

untuk perikanan pancing, jaring insang dan bubu sedangkan pukot pantai dan payang menggunakan kapal yang lebih besar. Bahan kapal dasar kayu dan *fiber glass*, atau bahan dasar kayu yang dilapisi *fiber glass*. Setiap kapal pancing dan jaring insang dioperasikan oleh 1-2 orang nelayan. Semua kegiatan operasi menggunakan tenaga manusia. Alat tangkapan pancing tangan memiliki produktivitas yang rendah. Hasil tangkapan maksimum 25 individu/trip, rata-rata 12 individu/trip. Hasil tangkapan jaring insang lebih banyak dari bubu dan pancing, namun hasil tangkapan bubu umumnya memiliki harga yang lebih tinggi dari alat tangkap lain. Semua hasil tangkapan untuk kepentingan komersil, dijual di desa masing-masing atau ke pasar terdekat. Hasil tangkapan per trip tertinggi adalah alat tangkap pukot pantai, kemudian payang dan bagan. Namun dengan semakin berkurangnya ikan (sumberdaya) yang ada saat ini hasil tangkapan sudah sangat rendah. Jumlah trip setiap bulan juga hanya beberapa kali sebulan, dibandingkan dengan beberapa tahun sebelumnya.

Daerah penangkapan ikan di TAD sampai ke luar teluk diantaranya di Teluk Baguala, Tanjung Alang, Pulau Tiga dan sekitarnya. Saat ini, nelayan lebih banyak memilih daerah penangkapan di luar TAD karena hasil tangkapan di luar TAD lebih banyak dengan jenis ikan yang bervariasi dan memiliki nilai ekonomis yang tinggi. Penangkapan ikan umpan dengan alat tangkap pukot pantai dilakukan di wilayah pesisir TAD terutama di pesisir pantai Lateri. Ikan umpan yang ditangkap, sebelumnya dikumpulkan dengan lampu di tengah teluk kemudian digiring ke wilayah pesisir untuk ditangkap. Hasil tangkapan yang tinggi adalah pada musim pancaroba dua dan awal musim timur. Menurut nelayan hasil tangkapan saat ini untuk semua alat tangkap yang dioperasikan di TAD sudah sangat berkurang dibandingkan 5-10 tahun lalu. Kondisi ini sangat terasa terutama bagi penangkapan ikan puri sebagai umpan pada perikanan *pole and line*. Saat ini jumlah nelayan juga sudah sangat

berkurang, banyak nelayan sudah beralih profesi sebagai tukang batu atau yang lainnya. Berkurangnya hasil tangkapan nelayan saat ini bukan karena banyaknya armada penangkapan tetapi diduga akibat merosotnya potensi ikan yang tersedia.

Selain itu permasalahan utama yang dihadapi nelayan saat ini adalah banyaknya sampah pada musim hujan. Semua responden (100%) menjelaskan bahwa saat peralihan pertama (musim barat ke timur) sampai peralihan II (musim timur ke barat) dengan curah hujan yang tinggi, banyak sekali sampah yang masuk ke Teluk Amon dan sangat menggagu aktifitas penangkapan. Pada hal, saat itu kehadiran ikan di Teluk Ambon cukup banyak. Kehadiran sampah yang banyak dan mengganggu aktifitas penangkapan sangat menurunkan produksi/hasil tangkapan yang berdampak pada pendapatan yang diterima.

Investasi yang digunakan bervariasi, tergantung ukuran dan jenis alat tangkap yang digunakan. Investasi setiap unit perikanan pancing, jaring insang dan bubu sekitar 1,5-5 juta, tergantung ukuran kapal dan alat tangkap serta mesin penggerak yang digunakan. Investasi terbesar adalah pukat pantai, kemudian payang dan bagan. Investasi untuk satu unit pukat pantai dan payang lebih dari 80 juta, sedangkan bagan sekitar 50 juta. Semua alat tangkap pancing, bubu, bagan dan jaring insang dioperasikan oleh pemiliknya sendiri, sedangkan payang dan pukat cincin ditambah juga dengan tenaga kerja bantu. Pengoperasian pukat pantai membutuhkan tenaga kerja lebih dari 12 orang. Saat-saat tertentu, kadang operasi penangkapannya terhalang akibat kurangnya tenaga kerja. Hal ini diakibatkan karena pengoperasiannya yang terbatas, tidak lagi sepanjang tahun tetapi hanya pada waktu-waktu tertentu sehingga tidak ada lagi nelayan tetap yang bekerja.

Semua ikan hasil tangkapan adalah untuk dipasarkan, terutama jenis-jenis ikan dengan nilai ekonomis tinggi seperti garopa, ikan merah dan ikan bae (kurisi) dan lain-lain. Nelayan akan memanfaatkan ikan-ikan yang nilai jualnya rendah untuk

dikonsumsikan, bahkan waktu-waktu tertentu semua hasil tangkapan dijual dan untuk konsumsi keluarga mereka membeli ikan-ikan pelagis dengan nilai jual yang lebih rendah. Hasil tangkapan dijual di pasar lokal yang ada di sekitar tempat tinggal maupun di Kota Ambon. Hasil ini menunjukkan bahwa orientasi menangkap ikan oleh nelayan-nelayan di TAD adalah untuk kepentingan komersil bukan untuk konsumsi. Dengan demikian mereka bukan lagi termasuk nelayan subsistem atau native, tetapi tergolong nelayan komersil.

Charles (2001), menggolongkan nelayan ke dalam empat tipe yaitu 1) Nelayan subsistem (*subsistence fishery*), nelayan yang menangkap ikan hanya untuk konsumsi sendiri; 2) Nelayan asli (*native/indigenous/aboriginal fishers*), yaitu nelayan yang sedikit banyaknya memiliki karakter yang sama dengan kelompok pertama, namun sebagian hasil tangkapannya untuk dijual; 3) Nelayan rekreasi (*recreational fishers*) yaitu orang yang menangkap ikan untuk tujuan rekreasi atau bersenang-senang; 4) Nelayan komersil (*comercial fishers*) yaitu mereka yang menangkap ikan untuk tujuan komersil yang hasil tangkapannya dipasarkan di pasar lokal maupun ekspor. Nelayan skala kecil menurut UU No 45 Tahun 2009 tentang perikanan adalah orang yang mata pencahariannya melakukan penangkapan ikan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari yang menggunakan kapal perikanan berukuran paling besar 5 (lima) gross ton (GT). Sebelumnya Smith (1983) membuat klasifikasi skala usaha perikanan dengan cara membandingkan perikanan berdasarkan setuasi technico-socio-economic nelayan dan membaginya ke dalam dua golongan besar yaitu nelayan industri dan nelayan tradisional.

Kesteven (1973) yang diacu oleh Smith (1983) mengelompokkan nelayan ke dalam tiga kelompok yaitu nelayan industri, artisanal dan subsistem, dimana nelayan industri dan artisanal berorientasi komersil sedangkan hasil tangkapan nelayan subsistem biasanya tidak dijual di pasar tetapi lebih mengutamakan pemenuhan

kebutuhan konsumsi sendiri beserta keluarganya atau untuk dijual secara barter (Waileruny, 2014). Berdasarkan pembagian ini, maka Smith (1983) dalam Waileruny (2014) membuat rincian perbandingan perikanan tradisional dan industri berdasarkan tecnico-socio-economic seperti pada Tabel 1.

Mengacu pada berbagai pendapat ahli dan UU No 45 tahun 2009, maka nelayan di TAD dikarakteristikan sebagai nelayan skala kecil. Berdasarkan technico-socio-economi sebagaimana dikemukakan oleh Smith (1983), di TAD dikarakteristikan sebagai nelayan artisanal. Selanjutnya dari sisi komersil, sesuai kategori yang disampaikan oleh Kesteven (1973) dalam Smith (1983) dan Charles (2001) maka dapat disimpulkan bahwa semua nelayan di TAD dikarakterisasi sebagai nelayan komersil, karena semua hasil tangkapan mereka untuk kepentingan komersil, terutama untuk memenuhi kebutuhan pasar lokal.

### **Kondisi sosial dan ekonomi nelayan**

#### ***Pendidikan, usia dan status pernikahan***

Nelayan di Teluk Ambon Dalam memiliki tingkat pendidikan yang berbeda, dari SD sampai SMA (Tabel 2). Data pada Tabel 2 menunjukkan bahwa nelayan di TAD semuanya telah mengenyam pendidikan, dan kebanyakan mereka 27,45% telah tamat Sekolah Menengah Pertama dan 62,75 % telah tamat Sekolah Menengah Atas, sedangkan 9.80% tamat SD. Ini menunjukkan bahwa nelayan di TAD memiliki tingkat pendidikan yang cukup, berbeda dengan tempat lain di Indonesia sebagai disampaikan beberapa peneliti. Laila (2009) menyatakan bahwa selama ini nelayan hanya menggunakan cara yang tradisional salah satunya disebabkan karena rendahnya tingkat pendidikan dan penguasaan nelayan terhadap teknologi. Hal yang hampir sama dikatakan oleh Mukaffi, (2009) bahwa satu aspek yang menjadi akar kemiskinan nelayan adalah rendahnya tingkat pendidikan.

Usia nelayan juga bervariasi, antara 31 sampai >60 Tahun, dengan persentasi yang berbeda menurut tingkat umur. Lebih banyak nelayan berada pada usia 31 - 40 tahun sebesar 29,41%, selanjutnya di atas 50 tahun sebesar 25,49% dan yang paling sedikit di atas 60 tahun sebesar 19,61%. Hasil ini menunjukkan bahwa tenaga kerja yang bekerja sebagai nelayan di TAD adalah orang-orang produktif dengan komposisi tenaga-tenaga muda jauh lebih banyak dari yang tua. Hal ini membuktikan bahwa pekerjaan sebagai nelayan membutuhkan orang-orang dengan kemampuan kerja dan daya tahan yang tinggi. Kondisi ini dimungkinkan karena kadang mereka berhadapan dengan kondisi lingkungan yang kurang bersahabat, terutama saat cuaca buruk. Selain itu, aktifitas penangkapan yang mereka lakukan umumnya pada malam hari, sehingga membutuhkan tenaga kerja dengan daya tahan yang kuat yang terseleksi secara alamiah

Data pada Tabel 2 juga menunjukkan bahwa ada 50 responden atau 98% nelayan yang bertanggung jawab sebagai kepala keluarga dan punya tanggung jawab terhadap pendidikan anak-anaknya. Dengan demikian jika pendapatan mereka rendah, kemungkinan tanggung jawab pendidikan anak menjadi terabaikan jika tidak ditunjang oleh yang lainnya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 50 responden yang berstatus kepala keluarga, jumlah anggota keluarga lain yang bekerja atau yang turut membantu dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga adalah 18 responden atau 35,29%. Bagi nelayan yang lain, semua tanggung jawab ekonomi keluarga berada pada nelayan itu sendiri. Dengan demikian jika pendapatan mereka rendah maka kemungkinan kondisi ekonomi keluarga menjadi terpuruk.

Tabel 1 Perbandingan situasi *technico-socio-economic* antara nelayan tradisional dengan nelayan industri

No	Uraian	Tradisional		
		Nelayan industri	Artisanal	Subsistem
1	Unit Penangkapan	Tepat, dengan devisi pekerjaan dan prospek jelas	Tepat, kecil, spesialisasi dengan pekerjaan yang tidak terbagi	Tenaga sendiri atau keluarga, atau grup masyarakat
2	Kepemilikan	Dikosentrasikan beberapa pengusaha, kadang bukan nelayan.	Biasanya dimiliki oleh nelayan yang berpengalaman, atau nelayan-nelayan gabungan.	Tersebar diantara partisipan-partisipan.
3	Komitmen waktu	Biasanya penuh waktu	Seringkali merupakan pekerjaan sampingan	Kebanyakan paruh waktu
4	Kapal	Bertenaga, dengan peralatan yang memadai	Kecil, dengan motor di dalam atau motor tempel kecil.	Tidak ada atau berbentuk kano
5	Perlengkapan	Buatan mesin atau pemasangan lainnya	Sebagian atau seluruhnya menggunakan material buatan mesin	Meterial buatan tangan yang dipasang pemiliknya
6	Sifat pekerjaan	Dengan bantuan mesin	Bantuan mesin yang minim	Dioperasikan dengan tangan
7	Investasi	Tinggi, dengan proporsi yang besar di luar nelayan	Rendah; penghasilan nelayan seringkali diambil dari pembeli hasil tangkapan	Sangat rendah sekali
8	Penangkapan per unit	Besar	Menengah	Rendah hingga sangat rendah
9	Produktivitas per orang	Besar	Menengah atau rendah	Rendah hingga sangat rendah
10	Pengolahan hasil tangkapan	Diolah menjadi tepung ikan atau untuk bahan konsumsi bukan untuk manusia	Beberapa dikeringkan, diasap, diasinkan untuk kebutuhan manusia	Kecil atau tidak ada sama sekali, semuanya untuk dikonsumsi
11	Keberadaan ekonomi nelayan	Sering kali kaya	Golongan menengah ke bawah	Minimal
12	Kondisi sosial	Terpadu	Kadang terpisah	Masyarakat yang terisolasi

Sumber: Kesteven (1973) yang diacu oleh Waileruny (2014)

Tabel 2 Pendidikan, Usia dan Status Pernikahan dari Nelayan Perikanan Demersal di Pulau Ambon

Jenjang	Pendidikan			Usia		Status pernikahan		
	Jumlah	Persen	Tahun	Jumlah	Persen	Status	Jumlah	Persen
Tdk. Sekolah	0	0	21- 30	0	0	Menikah	50	98
SD	5	9,80	31-40	15	29,41	Belum	1	2
SLTP	14	27,45	41-50	13	25,49			
SLTA	32	62,75	51-60	13	25,49			
S1	0	0	>60	10	19,61			
Jumlah	51	100		51	100		51	100

Data hasil penelitian yang diolah

Hasil penelitian mendapatkan juga bahwa tenaga kerja yang bekerja sebagai nelayan di TAD 98% sebagai kepala keluarga dan

2% sisanya belum berkeluarga. Jumlah anak dari nelayan yang telah berkeluarga antara 1-7 orang. Tidak ada nelayan yang

sudah menikah dan belum punya anak, sedangkan 40,38% jumlah anak 1-2 orang, 57,69% jumlah anak 3-4 orang dan 1,92% jumlah anak 5-7 orang. Anak-anak nelayan ada yang belum bersekolah dan ada yang bersekolah dari SD sampai perguruan tinggi, tidak ada yang putus sekolah. Hasil penelitian ini mendapati bahwa dari 51 responden yang memiliki anak sekolah, 20,86% diantaranya memiliki tanggungan anak yang sementara studi di perguruan

tinggi (kuliah), 24,46% sekolah lanjutan atas (SMA) dan sisanya SMP, SD dan TK, dengan jumlah tanggungan anak sekolah 1-7 orang (Tabel 3). Hasil ini menunjukkan bahwa kesadaran nelayan terhadap pendidikan sudah cukup tinggi, hal ini terbukti dengan tanggung jawabnya dalam menyekolahkan anak-anak sampai perguruan tinggi.

Tabel 3 Jumlah anak, tanggungan anak sekolah dan anggota keluarga para nelayan yang kerja

Jumlah Anak			Tanggungan Anak Sekolah			Anggota keluarga lain yang bekerja		
Jumlah Anak	Responden (org)	Persen (%)	Jumlah	Responden (org)	Persen (%)	Status	Jumlah (org)	Persen (%)
0	0	0	0	0	0	Bekerja	18	35,29
1-2	21	40,38	1-2	22	44	Tidak	33	64,71
3-4	30	57,69	3-4	26	52			
5-7	1	1,92	5-7	2	4			
Jumlah		100	Jumlah		100	Jumlah		100

Data hasil penelitian yang diolah

### **Kondisi ekonomi keluarga nelayan**

Kondisi ekonomi nelayan diketahui dari pendapatan bersih yang mereka dapatkan dari hasil penjualan ikan hasil tangkapan dalam bentuk segar maupun hidup. Semua ikan hasil tangkapan tidak pernah dijual dalam bentuk olahan tetapi semuanya dalam bentuk segar. Hasil analisis terhadap pendapatan nelayan seperti pada Tabel 4.

Nelayan pada TAD (Tabel 4) memiliki pendapatan yang beragam. Hasil analisis ini menunjukkan bahwa pendapatan paling rendah yang diterima nelayan sebesar Rp. 900.000,- sedangkan pendapatan yang tinggi sampai di atas Rp. 3.000.000,- Nelayan dengan pendapatan antara Rp. 1.500.000.- 3.000.000 sebanyak 29,41% dan di atas Rp. 3.000.000.- sebesar 68,63%. Hanya 35,29% keluarga nelayan yang tambahan pendapatan keluarga juga datang dari anggota keluarga lain yang bekerja. Sedangkan 64,71% sumber

pendapatan keluarga hanya dari nelayan, dengan demikian bagi yang memiliki pendapatan rendah akan mengganggu stabilitas ekonomi keluarga.

Nelayan juga memanfaatkan waktu luang saat tidak melaut untuk berkebun. Sekitar 35,45% nelayan memanfaatkan waktu luangnya untuk berkebun, dengan demikian kebutuhan hariannya juga didapatkan dari kebun. Bagi nelayan yang tidak berkebun mereka menggunakan waktu luang dengan bekerja sebagai buruh bangunan, tukang ojek dan lainnya dengan pendapatan sekitar Rp. 750.000/bulan. Bagi nelayan yang berkebun, kebutuhan konsumsi harian keluarga didapatkan dari kebun sedangkan bagi nelayan yang tidak memiliki kebun semua kebutuhan konsumsi keluarga dibeli di pasar



Tabel 4 Pendapatan Nelayan Teluk Ambon Dalam

Pendapatan (Rp)	Jumlah Responden (org)	Persentase (%)
< 1.500.000	1	1,96
1.500.000-3.000.000	15	29,41
> 3.000.000	35	68,63

Data hasil penelitian yang diolah

Rumah yang ditempati nelayan umumnya dimiliki sendiri, hasil penelitian ini mendapati bahwa hanya 1,96% nelayan yang belum memiliki rumah tetap, mereka tinggal pada rumah orang lain atau pada orang tua, sedangkan 98,04% nelayan sudah memiliki rumah tetap. Rumah yang ditempati nelayan 37,25% adalah rumah permanen dan 62,75% semi permanen. Tidak ada nelayan dengan rumah non permanen. Rumah-rumah nelayan juga 100% diantaranya sudah memiliki fasilitas MCK. Semua rumah (100%) rumah yang ditempati nelayan juga sudah dialiri listrik. Nelayan juga memiliki berbagai peralatan elektronik seperti TV, DVD, kulkas, radio dan lain-lain.

Dari sisi keuangan, nelayan juga sudah menggunakan jasa-jasa keuangan resmi seperti perbankan. 96,08% diantaranya memiliki tabungan sedangkan 3,92% sisanya tidak memiliki tabungan. Dari 96,08% nelayan yang memiliki tabungan, 80,39% diantaranya menyimpan uangnya di bank, 1,96% menyimpan uangnya di koperasi sedangkan sisanya menyimpan uangnya. Hasil analisis ini juga mendapati bahwa nelayan 3,92% telah menggunakan jasa perbankan untuk meminjam uang, 51,69% meminjamkan uang di koperasi dan sisanya tidak pernah meminjam uang ke pihak manapun.

Hasil analisis ini menunjukkan bahwa karakteristik nelayan yang miskin, pendidikan rendah dan predikat negatif (rendah lainnya di masyarakat) sebagaimana ditemukan pada nelayan lain di Indonesia tidak dijumpai pada nelayan di TAD. Mukfiati (2010) menjelaskan bahwa masyarakat nelayan di Indonesia merupakan golongan masyarakat yang dianggap miskin secara absolut, bahkan paling miskin diantara penduduk miskin (*the*

*poorest of the poor*), hal yang hampir sama disampaikan oleh Kusnadi 2002; Semedi 2003; Mubyarto *et al* (2003) yang dikutip Kinseng (2011).

## KESIMPULAN

Nelayan di TAD dikarakteristikan sebagai nelayan komersil, yang memanfaatkan hasil tangkapannya untuk kepentingan komersil bukan untuk konsumsi. Berdasarkan skala usaha, dikarakteristikan sebagai nelayan kecil dan artisanal dengan penggunaan teknologi yang rendah. Salah satu penyebab menurunnya hasil tangkapan nelayan adalah banyaknya sampah yang masuk di Teluk Ambon saat musim hujan yang mengganggu aktifitas penangkapan dan berdampak pada menurunnya produksi dan pendapatan. Secara umum nelayan di TAD bukan termasuk kelompok masyarakat yang miskin, tingkat sosial rendah dan termarginal. Secara umum, nelayan di TAD memiliki pendapatan yang cukup, 98,04% diantaranya memiliki pendapatan di atas Rp. 1.500.000.- Nelayan di TAD semuanya sudah mengenyam pendidikan, 90,2% diantaranya tamat Sekolah Menengah Pertama sampai Menengah Atas dan memiliki tanggung jawab yang tinggi terhadap pendidikan anak-anaknya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ardianto L. 2007. A Snapshot on Small Scale Fisheries. Sebuah Pengaggar Focus Group Discussion. PKSPL IPB.
- Berkes F, Mathias J, Kislalioglu M, Fast H. 2001. The Canadian Arctic and the Oceans Act: the development of participatory environmental research and management. *Ocean & Coastal Management* 44(3): 451-469.

- Charles AT. 2001. Sustainable Fishery System. Saint Mary's University Halifax, Nova Scotia Canada.
- Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Maluku, 2010. Laporan Tahunan Statistik Perikanan Tahun 2010. Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Maluku Tengah 2011.
- Kinseng RA. 2011. Konflik Kelas Nelayan di Indonesia. Tinjauan Kasus Balikpapan. Penerbit IPB Pres 2011. 179 hal.
- Kusnadi. 2002. Konflik Sosial Nelayan. Kemiskinan dan Perebutan Sumberdaya Alam. Penerbit, LKiS Yogyakarta:188
- Maluku Dalam Angka. 2013. Kerjasama Badan Pusat Statistik dan Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Provinsi Maluku.
- Mukaffi Z. 2008. Kemiskinan Nelayan Bagaimana Solusinya.
- Satria A. 2002. Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir. Jakarta: Cidesindo.
- Sugiyono 2010. Metode Penelitian Administrasi dilengkapi dengan Metode R&D. (cetakan ke 18). Penerbit Alvabeta CV, Jakarta 2003.
- Supranto 2003. Metode Riset. Aplikasi dalam Pemasaran. (cetakan ke-2 edisi ke-7). Penerbit PT. Rineka Cipta, Jakarta. 2003.
- Waileruny W. 2014. Pemanfaatan Berkelanjutan Sumberdaya Perikanan Cakalang di Laut Banda Provinsi Maluku. [disertasi] Sekolah Pascasarjana Institiut Pertanian Bogor. 132p.
- Widodo Y dan Suadi. 2006. Pengelolaan Sumberdaya Perikanan Laut. Gadjah Mada University Press.